

LAPORAN PENELITIAN STUDI SOSIAL BUDAYA
PENGARUH BUDAYA MAJAPAHIT DALAM
PERKEMBANGAN DESA BEJIJONG SEBAGAI
DESA WISATA



Disusun oleh:

Kelompok B XI IPS 1

Program Studi Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas XI

SMA Katolik St. Louis 1

Surabaya

2023

PENGARUH BUDAYA MAJAPAHIT DALAM PERKEMBANGAN DESA BEJIJONG SEBAGAI DESA WISATA

Laporan Studi Sosial Budaya sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Nilai

Kognitif dan Psikomotor Mata Pelajaran Sejarah dan Bahasa Indonesia

Kelas XI SMA Katolik St. Louis 1 Surabaya



Disusun oleh:

Kelompok B XI IPS 1

Brigita Nadia Nayaka	/ 04
Fiona Suriyadi	/ 15
Jesslyn Ivena Lukman	/ 23
Ryan Chou	/ 34

SMA Katolik St. Louis 1 Surabaya
Jalan Polisi Istimewa 7, Surabaya 60265
Telp 031 - 5676522, 5677494, 5681758
Fax (031)5686494

Email: smakstlouis@gmail.com

www.smakstlouis1sby.sch.id

Surabaya

LEMBAR PENGESAHAN

Laporan Studi Sosial Budaya berjudul "Pengaruh Budaya Majapahit Dalam Perkembangan Desa Bejijong Sebagai Desa Wisata" yang disusun oleh:

Brigita Nadia Nayaka / 29378 / 04

Fiona Suriyadi / 29489 / 15

Jesslyn Ivena Lukman / 29563 / 23

Ryan Chou / 29690 / 34

Telah disetujui dan disahkan pada tanggal 14 April 2023

Nama Guru	Mata Pelajaran	Tanda Tangan
Y. Heri Priyanto, S.Pd.	Sejarah	
Sebastianus Noviyanto, M.Pd.	Bahasa Indonesia	
Clementin Kortisarom Prijambodo, M.Pd.	Bahasa Inggris	
Go Evelyn S.Pd.	Bahasa Mandarin	

ABSTRACT

A tourism village is a rural area that offers an overall atmosphere of unique and interesting rural authenticity and has the potential to develop various tourism components. Including Bejjong Village, Trowulan District, Mojokerto Regency, is one of three villages located in the Kampung Majapahit Tourism Village area besides Sentonorejo Village and Jatipasar Village. Bejjong Village has many relics from the Majapahit Kingdom because of its location as the center of the Majapahit Kingdom, providing assets for Bejjong Village in its development into a tourist village. This study aimed to found out more about the influence of the origins of Bejjong Village on its development to date, as well as the influence of historical sites on the development of Bejjong Village as a tourist village. The research method used was a qualitative descriptive method with literature studies, observations, and interviews as data collection techniques. Data analysis techniques were carried out by doing data reduction, doing data display, and drawing conclusions. The results of the study found that many historical sites in the Trowulan area were the main attraction of Bejjong Village. In addition, it was found that the culture of the people of Bejjong Village has been heavily influenced by Majapahit culture, which inspired tourists to learn more about it. The development of historical sites has progressed to the present. However, this development must take place in a sustainable manner in order to increase tourist attractiveness. Hence, the future research may explore more about tourism in Bejjong Village and how it impacts on Indonesian unity and integrity, so that other existing problems can be found including their solutions through Majapahit culture in Bejjong Village.

Keywords: Tourism Village, Bejjong Village, Majapahit Kingdom, History, development

摘要

旅游村是指具有独特而有趣的乡村真实性的整体氛围并具有发展各种旅游成分的潜力的乡村地区。包括 Mojokerto 区的 Trowulan 区 Bejjong 村, 是位于 Majapahit 村旅游村T地区除 Sentonorejo 村和 Jatipasar 村外的三个村庄之一。Bejjong 村由于地处满者伯夷王国的中心位置, 拥有许多满者伯夷王国的遗迹, 为 Bejjong 村发展成为旅游村提供了资产。本研究旨在进一步了解北机宗村的起源对其发展至今的影响, 以及历史遗迹对北机宗村旅游村发展的影响。使用的研究方法是定性描述方法, 以文献研究、观察和访谈作为数据收集技术。数据分析技术是通过做数据归约、做数据展示和得出结论来进行的。研究结果发现, 特罗乌兰地区的许多历史遗迹是贝吉宗村的主要景点。此外, 发现北吉宗村的人民文化深受满者伯夷文化的影响, 这激发了游客更多地了解它。历史遗迹的开发已经进行到现在。然而, 这种发展必须以可持续的方式进行, 以增加旅游吸引力。因此, 未来的研究可能会更多地探讨 Bejjong 村的旅游业及其对印尼统一和完整性的影响, 以便发现其他存在的问题, 包括通过 Bejjong 村的满者伯夷文化解决问题。

关键词: 旅游村, Bejjong村, 满者伯夷王国, 历史, 发展

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga kami dapat menyelesaikan laporan studi budaya dengan judul “Pengaruh Budaya Majapahit Dalam Perkembangan Desa Bejjong Sebagai Desa Wisata” dengan baik. Adapun tujuan dari penulisan laporan ini adalah sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Nilai Kognitif dan Psikomotor Mata Pelajaran Sejarah Indonesia dan Bahasa Indonesia Kelas XI SMA Katolik St. Louis 1 Surabaya.

Laporan ini bertujuan untuk memberikan wawasan, terutama mengenai sejarah Desa Bejjong dalam segala aspek kehidupannya, dan keterkaitannya dengan aspek kepariwisataan.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan laporan ini, tidak lepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, maka dari itu penulis hendak menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Dra. Sri. Wahjoeni Hadi, S., selaku kepala sekolah SMA Katolik St. Louis 1 Surabaya yang telah memberikan kesempatan sehingga studi sosial budaya dapat terlaksana.
2. Fransiskus Asisi Subono S.Si., M. Kes selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum SMA Katolik St. Louis 1, Surabaya.
3. Y. Heri Priyanto, S.Pd., selaku wali kelas XI IPS 1 dan guru mata pelajaran sejarah yang telah memberikan bantuan dan dukungan selama pembuatan laporan bidang sejarah.

4. Sebastianus Noviyanto, M.Pd., selaku guru mata pelajaran bahasa indonesia yang telah memberikan bantuan dan dukungan selama pembuatan laporan.
5. Clementin Kortisarom Prijambodo, M.Pd., selaku guru mata pelajaran bahasa inggris yang telah bantuan dan dukungan selama pembuatan laporan.
6. Go Evelyn S.Pd., selaku Guru bahasa mandarin yang telah memberikan bantuan dan dukungan selama pembuatan laporan.
7. Dra. Sih Murni Sayekti, selaku guru mata pelajaran geografi yang telah memberikan bantuan dan dukungan selama pembuatan laporan bidang geografi.
8. Dra. Ch. G. Rini Ratnawati, selaku guru mata pelajaran sosiologi yang telah memberikan bantuan dan dukungan selama pembuatan laporan bidang sosiologi
9. Petrus Pamungkas E.P., S.Pd., M.Se., selaku guru mata pelajaran ekonomi yang telah memberikan bantuan dan dukungan selama pembuatan laporan bidang ekonomi.
10. Semua pihak-pihak lain yang telah berkontribusi dalam membantu penyusunan laporan studi sosial budaya ini yang telah membantu dan mendukung kelancaran seluruh proses pembelajaran.

Kami menyadari bahwa laporan yang kami tulis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, dengan terbuka kami menerima segala saran dan kritik yang pembaca berikan agar kami dapat memperbaiki laporan ini. Akhir kata kami berharap laporan ini berguna bagi para pembaca dan pihak-pihak lain yang berkepentingan.

Surabaya, 13 Februari 2023

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
ABSTRACT.....	iv
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR BAGAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	7
A. Landasan Teori.....	7
B. Kerangka Pikir.....	14
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	15
A. Waktu dan Tempat Penelitian.....	15
B. Metode Penelitian.....	15
C. Teknik Analisis Data.....	17
D. Langkah-Langkah Observasi.....	18
E. Tahap Pelaksanaan.....	19

BAB IV PEMBAHASAN.....	20
A. HASIL.....	20
B. PEMBAHASAN.....	23
1. SEJARAH TERBENTUKNYA DESA BEIJONG DAN PERKEMBANGANNYA HINGGA MASA KINI.....	23
2. DAMPAK BUDAYA MAJAPAHIT TERHADAP MASYARAKAT DESA BEIJONG DALAM BERBAGAI ASPEK KEHIDUPAN MASYARAKAT DESA BEIJONG.....	33
3. PERAN KEUNIKAN SEJARAH DESA BEIJONG TERHADAP DAYA TARIK KEPARIWISATAAN.....	38
4. UPAYA MASYARAKAT DESA BEIJONG YANG TELAH DILAKUKAN SELAMA INI DALAM PENGEMBANGAN DAN PELESTARIAN PENINGGALAN-PENINGGALAN BERSEJARAH DESA BEIJONG.....	41
5. PERAN TUMPENG PARIPURNA SEBAGAI SALAH SATU BUDAYA MASYARAKAT DESA BEIJONG DALAM MENUMBUHKAN SEMANGAT NASIONALISME.....	44
BAB V PENUTUP.....	51
A. KESIMPULAN.....	51
B. SARAN.....	52
DAFTAR PUSTAKA.....	53
LAMPIRAN.....	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar A. Peta Desa Bejjong.....	24
Gambar B. Makam Raden Wijaya.....	25
Gambar C. Candi Tikus.....	26
Gambar D. Candi Brahu.....	27
Gambar E. Paduraksa Bajang Ratu.....	28
Gambar F. Patung Buddha Tidur.....	28
Gambar G. Museum Trowulan.....	29
Gambar H. Kolam Segaran.....	30
Gambar I. Rumah Majapahit.....	30
Gambar J. Sanggar Bhagaskara.....	43

DAFTAR BAGAN

Bagan A. Alur Berpikir Penelitian.....	14
--	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Sartono Kartodirdjo (1995), berpendapat bahwa Sejarah menceritakan kejadian dengan membuat kembali peristiwa tersebut secara vertikal. Dalam arti subjektif, sejarah adalah suatu konstruksi yang disusun oleh penulis sebagai suatu uraian cerita. Kisah tersebut merupakan suatu kesatuan dari rangkaian fakta-fakta yang saling berkaitan. Adapun dalam arti objektif, sejarah adalah peristiwa sejarah itu sendiri atau proses sejarah dalam aktualitasnya. Sejarah menceritakan asal usul terjadinya suatu peristiwa, terbentuknya suatu benda, hingga awal mula perkembangan zaman dari masa ke masa. Meneliti sejarah dapat menambah wawasan mengenai alasan terjadinya peristiwa-peristiwa penting, yang akhirnya membawa dampak pada masa-masa mendatang. Selain itu, sejarah dapat menyadarkan manusia pada alasan dan tujuan utama mengapa sesuatu pada mulanya mulai dirancang dan dilaksanakan. Dengan demikian, mempelajari sejarah dapat menjadi salah satu usaha dalam mengembalikan pandangan-pandangan menyimpang pada masa kini kepada jalan yang benar demi mewujudkan dunia yang lebih baik. Di samping itu, dengan mempelajari sejarah, manusia dapat menemukan hal-hal baru yang mungkin belum disadari atau ditemukan selama ini. Penemuan-penemuan baru yang diolah dan diterapkan seturut perkembangan zaman memungkinkan ditemukannya jawaban terhadap permasalahan yang belum terpecahkan selama ini.

Menurut Mathieson & Wall dalam Pitana dan Gayatri (2005), pariwisata adalah kegiatan perpindahan orang untuk sementara waktu ke destinasi di luar tempat tinggal dan tempat bekerjanya dengan tujuan melaksanakan kegiatan selama di destinasi dan juga penyiapan-penyiapan fasilitas untuk memenuhi kebutuhan mereka. Potensi pariwisata berbasis sejarah budaya merupakan salah satu aset yang memiliki potensi untuk dikembangkan oleh setiap daerah (Adi, et al., 2013 dan 2014). Sejarah dan pariwisata tidak dapat dipisahkan, karena keunikan sejarah akan mengundang manusia untuk menelitinya lebih dalam. Indonesia yang kaya akan berbagai macam peninggalan bersejarah kerap menjadi daya tarik destinasi wisata sejarah bagi para peneliti maupun wisatawan. Beberapa jenis peninggalan yang paling sering dikunjungi adalah peninggalan kerajaan-kerajaan Nusantara berupa candi, artefak, prasasti, kitab, arca, dan tugu. Benda-benda tersebut mengandung makna masing-masing yang berbeda, menjadi sumber ilmu pengetahuan bagi masyarakat terutama para pelajar dalam menambah wawasan sejarah tanah air.

Salah satu desa wisata berbasis sejarah yang terkenal di Jawa Timur adalah Desa Bejijong. Desa yang terletak di Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto, Provinsi Jawa Timur ini adalah salah satu desa peninggalan kerajaan Majapahit yang masuk ke peringkat 50 besar Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2021. Kerajaan Majapahit merupakan kerajaan terbesar dalam sejarah Indonesia dan menjadi kerajaan Hindu-Buddha terakhir yang menguasai Nusantara. Kerajaan ini berdiri sejak tahun 1293 hingga 1527 mencapai puncak kejayaannya pada tahun 1350-1389 di bawah kekuasaan Hayam Wuruk. Banyak peninggalan Kerajaan Majapahit yang terletak di Desa

Bejijong, seperti Candi Brahu, Gapura Bajang Ratu, Candi Tikus, Candi Gentong, Patung Buddha Tidur, Maha Vihara Mojopahit, dan lain sebagainya. Selain peninggalan Hindu-Buddha, daerah Kabupaten Mojokerto juga memiliki peninggalan Kerajaan Islam, seperti Makam Troloyo dan Masjid Darussalam. Beragamnya peninggalan bersejarah di kawasan ini dimanfaatkan sebagai destinasi wisata yang bermanfaat bagi kesehatan jiwa serta pengetahuan. Desa wisata yang berhasil memberi kesan kuat akan sejarah Kerajaan Majapahit harus tetap dirawat, dikelola, dan dikembangkan secara efektif demi pelestarian keunikan bangsa agar tidak semakin punah seiring perkembangan zaman.

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Budaya Majapahit Dalam Perkembangan Desa Bejijong Sebagai Desa Wisata” dilakukan sebagai upaya pelestarian sejarah. Penelitian ini dapat memberi wawasan kepada para pembaca mengenai sejarah Desa Bejijong, khususnya latar belakang terbentuknya desa tersebut dan perkembangannya hingga masa kini, serta situs-situs peninggalan Kerajaan Majapahit di sekitar kawasannya yang menjadi daya tarik para wisatawan. Penulis berharap dengan ditulisnya laporan ini, kesadaran masyarakat terhadap budaya tanah air dapat semakin meningkat, yang disertai dengan tumbuhnya rasa cinta tanah air, serta rasa persatuan dan kesatuan dalam melestarikan situs bersejarah Indonesia sebagai daya tarik kepariwisataan.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah yang ditarik dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana sejarah terbentuknya Desa Bejjong dan perkembangannya hingga masa kini?
2. Bagaimana dampak budaya Majapahit terhadap masyarakat Desa Bejjong dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Bejjong?
3. Bagaimana peran keunikan sejarah Desa Bejjong terhadap daya tarik kepariwisataan?
4. Bagaimana upaya masyarakat Desa Bejjong yang telah dilakukan selama ini dalam pengembangan dan pelestarian peninggalan-peninggalan bersejarah Desa Bejjong?
5. Bagaimana peran Tumpeng Paripurna sebagai salah satu budaya masyarakat Desa Bejjong dalam menumbuhkan semangat nasionalisme?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan diuraikan di atas, maka tujuan penelitian dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan sejarah terbentuknya Desa Bejjong dan perkembangannya hingga masa kini.
2. Mendeskripsikan dampak budaya Majapahit terhadap masyarakat Desa Bejjong dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Bejjong.

3. Mendeskripsikan peran keunikan sejarah Desa Bejjong terhadap daya tarik kepariwisataan.
4. Mendeskripsikan upaya masyarakat Desa Bejjong yang telah dilakukan selama ini dalam pengembangan dan pelestarian peninggalan-peninggalan bersejarah Desa Bejjong.
5. Mendeskripsikan peran Tumpeng Paripurna sebagai salah satu budaya masyarakat Desa Bejjong dalam menumbuhkan semangat nasionalisme.

D. MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah diuraikan di atas, diharapkan hasil penelitian ini memberikan manfaat teoritis dan praktis.

1. MANFAAT TEORITIS

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi pedoman dalam mengembangkan situs-situs peninggalan bersejarah Kerajaan-kerajaan Nusantara, khususnya di daerah Bejjong, Trowulan, agar semakin dikenal masyarakat luas, mengoptimalkan fasilitas sarana dan prasarana situs sejarah, serta menjadi sumber efektif dalam menimba ilmu demi mewujudkan kesejahteraan manusia.

2. MANFAAT PRAKTIS

a. Bagi peserta didik

Penelitian ini diharapkan dapat membantu para peserta didik dalam proses pembelajaran, khususnya dalam memperdalam penerapan ilmu sejarah yang tidak hanya berasal dari sumber buku pelajaran dan guru. Penelitian juga diharapkan dapat meningkatkan gairah belajar peserta didik dan memotivasi peserta didik agar lebih aktif dalam pembelajaran.

b. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan minat peserta didik seturut dengan perkembangan zaman. Penelitian juga diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan kepada guru mengenai topik yang diperdalam.

c. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dalam memperdalam ilmu sejarah, serta dapat memberikan sumbangan positif terhadap perkembangan dan kemajuan sekolah dalam mendidik para peserta didik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. LANDASAN TEORI

Desa Bejjong merupakan sebuah desa di wilayah kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Desa Bejjong memiliki luas wilayah sebesar 45 km², dan berbatasan langsung dengan Desa Trowulan di sebelah Selatan, Desa Kejayan di sebelah Utara, Trowulan di sebelah Timur, serta Kecamatan Mojoagung di sebelah Barat. Desa yang berada di wilayah tropis ini mempunyai suhu rata-rata tahunan sebesar 24°-29°C. Hal ini disebabkan karena letak geografisnya yang berada di wilayah dataran tinggi, dekat dengan pegunungan, sehingga tanahnya berjenis regosol yang berasal dari material gunung berapi. Tanah jenis ini cocok untuk ditumbuhi tanaman yang tidak terlalu membutuhkan banyak air, seperti palawija.

Kondisi geografis Desa Bejjong ada tercatat dalam Kitab Negarakertagama, dimana desa tersebut memiliki banyak keindahan hayati yang bersifat alami. Karena topografi wilayahnya yang relatif dangkal, kawasan Desa Bejjong dimanfaatkan sebagai pemukiman penduduk. Morfologi Desa Bejjong juga memberi kontribusi dalam sektor perekonomian desa. Kemudahan akses mobilitas keluar-masuk desa memudahkan aktivitas perekonomian desa yang mayoritas penduduknya berdagang.

Desa Bejjong memiliki kepadatan penduduk sebesar 94 jiwa/km² dan dihuni oleh sekitar 4.240 jiwa. Komposisi penduduk terdiri atas 2.119 jiwa laki-laki dan 2.121 jiwa perempuan, yang menghasilkan rasio jenis kelamin sebesar 99,9, setiap jumlah penduduk laki-laki dan perempuan hampir seimbang. Penduduk desa ini didominasi oleh penduduk kelompok usia tua sebesar 2.301 jiwa, dilanjutkan kelompok usia dewasa sebesar 833 jiwa, kelompok usia anak-anak sebesar 827 jiwa, dan terakhir kelompok usia balita sebesar 279 jiwa. Angka ketergantungan Desa Bejjong berkisar 42%, dimana setiap 100 penduduk produktif harus menanggung sebesar 42 penduduk non-produktif. Dari segi pendidikan, masyarakat Desa Bejjong sudah menerapkan pendidikan wajib sembilan tahun, dilihat dari penduduknya yang mayoritas lulusan SLTA/ sederajat. Data rasio jenis kelamin, angka ketergantungan, dan angka melek huruf mempengaruhi kebutuhan barang dan jasa yang dibutuhkan masyarakat Desa Bejjong, serta tingkat pendapatan masyarakat. Tingkat pendidikan mayoritas masyarakat Desa Bejjong yang termasuk kategori cukup tinggi akan berdampak pula pada pendalaman bakat, tingkat wawasan, serta cara bersosialisasi mereka dengan orang lain. Selain itu, dari tingkat pendidikan, dapat dirumuskan bahwa masyarakat Desa Bejjong cukup memahami kekayaan budaya sejarah yang terletak di desa mereka.

Kelompok sosial menurut Soerjono Soekanto berarti himpunan atau kesatuan-kesatuan manusia yang hidup bersama karena saling berhubungan di antara mereka secara timbal balik dan saling mempengaruhi. Masyarakat Desa Bejjong memenuhi syarat-syarat sebagai kelompok sosial dan masyarakat tradisional. Masyarakat tradisional adalah masyarakat yang melestarikan

kebiasaan atau tradisi budaya adat secara turun-temurun. Meski demikian, dengan perkembangan zaman, masyarakat Desa Bejjong semakin mengenal profesi yang bermacam-macam, mengundang para pendatang dan mengakibatkan suatu hubungan ikatan yang tidak mendalam dan hanya karena kepentingan profesi. Hal ini membuat mereka memenuhi kriteria kelompok masyarakat patembayan yang dicetuskan oleh Ferdinand Tönnies. Berbeda dengan hubungan yang telah dijalin oleh masyarakat asli, tergolong pada paguyuban dimana masyarakat memiliki hubungan yang terjalin dengan intim dan kuat.

Di samping itu, teori diferensiasi sosial juga terwujud dalam masyarakat Desa Bejjong. Diferensiasi sosial menurut Soerjono Soekanto berarti bentuk variasi prestise, kekuasaan, dan pekerjaan kelompok di dalam masyarakat. Diferensiasi ini terwujud dalam suku, ras, profesi, agama, dan etnis masyarakat Desa Bejjong. Adapun salah satu tujuan diferensiasi sosial adalah menciptakan kedisiplinan sosial, dimana masing-masing anggota memiliki status dan peran yang harus dijalankan. Dalam hal ini, para pendatang dan masyarakat asli memiliki status dan perannya sendiri dalam menjalin hubungan antar sesama serta bekerja sama dalam mengembangkan Desa Bejjong. Salah satu contohnya, ialah keragaman agama masyarakat Desa Bejjong, dimana mayoritas penduduk beragama Islam, tetapi dapat berbaur dengan agama-agama lain dengan hangat.

Keberagaman ini tak lepas dari peninggalan kebudayaan Kerajaan Majapahit yang bersifat multikultur. Kerajaan Majapahit mengalami masa Hindu-Budha dan masa Islam, membuatnya meninggalkan banyak kebudayaan hingga akulturasi. Kearifan lokal ini turun temurun hingga pada masyarakat Desa Bejjong yang tetap dapat berbaur meski dengan banyaknya perbedaan yang ada. Bhikhu Parekh menyatakan bahwa masyarakat multikultural memiliki berbagai jenis komunitas budaya dengan segala manfaat dan sedikit perbedaan yang ada, sejarah, adat-istiadat, dan kebiasaan yang ada. Bukti dalam masyarakat Desa Bejjong ditandai dengan masjid-masjid, patung, artefak, arca Hindu-Budha, candi-candi Hindu-Budha, hingga Makam Troloyo yang terletak di sekitar kawasan Mojokerto. Banyaknya peninggalan bersejarah di kawasan Desa Bejjong disebabkan karena desa tersebut dulunya merupakan sebuah ibu kota Kerajaan Majapahit. Desa Bejjong memiliki tiga peninggalan bersejarah penting dari Kerajaan Majapahit, yakni Candi Brahu, Petilasan Siti Inggil atau Petilasan sang raja Majapahit (Raden Wijaya), dan Vihara Majapahit.

Berdasarkan Undang-Undang no 6 Tahun 2014 Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal-usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Berdasarkan Pendit S Nyoman dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Pariwisata*, Pariwisata adalah kegiatan perpindahan orang untuk sementara waktu ke destinasi di luar tempat tinggal dan tempat bekerjanya dan melaksanakan aktivitas rekreasi, liburan, atau tujuan lainnya.

Desa Wisata merupakan suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan 19 dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan (Soemarmo, 2010). Suatu desa dapat dikatakan desa wisata apabila desa tersebut memiliki akomodasi dan atraksi, serta keunikan, baik berupa alam, legenda, seni budaya, makanan lokal, dan lain sebagainya yang dapat dikembangkan sebagai obyek wisata untuk menarik wisatawan.

Yoeti (1981) dalam Yusfida (2013) menjelaskan bahwa suatu objek pariwisata harus memenuhi tiga kriteria agar objek tersebut diminati pengunjung, yakni sebagai berikut.

1. *Something to see*, objek wisata harus mempunyai daya tarik khusus yang mampu menarik minat dari wisatawan untuk berkunjung.
2. *Something to do*, objek wisata harus menyediakan fasilitas bagi para wisatawan untuk melakukan sesuatu yang berguna demi memberikan perasaan senang, bahagia, dan sebagainya. Hal tersebut berupa fasilitas rekreasi seperti arena bermain atau tempat makan.
3. *Something to buy*, objek wisata harus menyediakan fasilitas bagi wisatawan berbelanja. Pada umumnya adalah ciri khas daerah yang dapat dijadikan sebagai oleh-oleh.

Desa Bejijong tidak hanya terkenal sebagai Kampung Wisata Majapahit tetapi juga sebagai Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). Desa ini menawarkan barang-barang khas Majapahit seperti kerajinan kuningan, batik dan telur asin asap. Kerajinan-kerajinan tersebut dikelola perorangan dalam naungan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Kepala Desa Bejijong Pradana Tera Mardiatna mengatakan bahwa Ada tiga produk UMKM dan sudah ada beberapa lembaga yang menangani dengan bersama pelaku usaha tersebut.

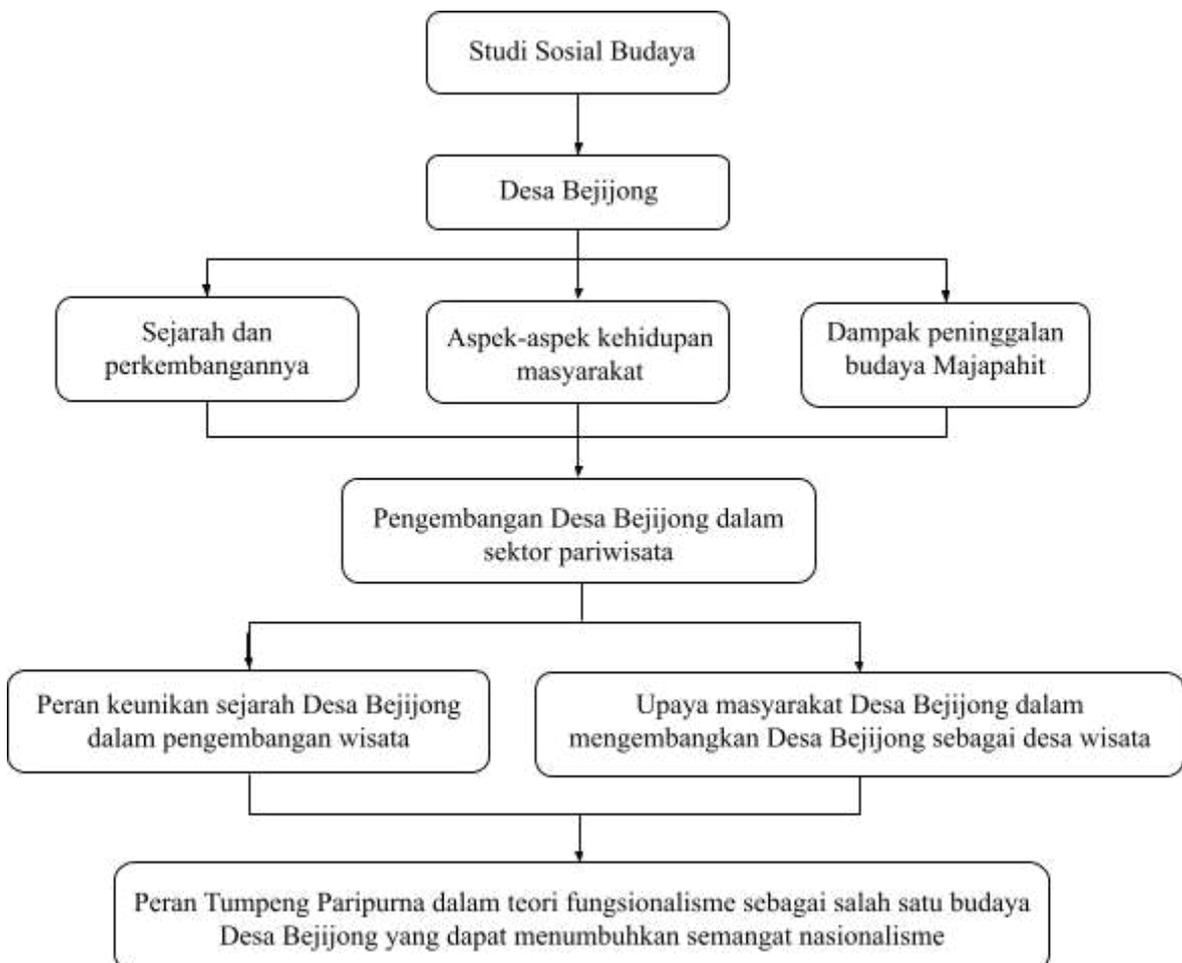
Masyarakat Desa Bejijong masih melakukan budaya-budaya sejak zaman Majapahit yakni membuat batik Majapahit dan patung tanah liat. Batik Majapahit identik dengan Batik Yogyakarta, dimana didominasi oleh warna coklat muda dan biru. Batik khas Majapahit berbeda dengan batik di daerah lain seperti ukiran candi, tanaman atau bunga, serta masa kejayaan Kerajaan Majapahit. Kekhasan batik tulisnya terlihat pada simbol Surya Majapahit.

Warisan zaman Kerajaan Majapahit yakni paguyuban makanan tradisional dan telur asin asap. Paguyuban makanan tradisional yang dilakukan adalah tumpeng paripurna. Tumpeng ini memiliki empat warna yakni kuning, merah, hitam dan putih yang menjadi satu kesatuan. Lauk-pauk yang disajikan di samping nasi tersebut diolah dengan bumbu lengkap, seperti olahan daging ayam, sapi, telur ayam, hingga telur puyuh.

Adapun pembuatan tumpeng yang dilakukan oleh masyarakat Desa Bejjong berfungsi dalam menerapkan tiga teori dalam sosiologi, yaitu teori fungsionalisme oleh Emile Durkheim, teori interaksionisme simbolik oleh George Herbert Mead, dan teori fungsionalisme tentang kebudayaan oleh Bronislaw Malinowski. Teori fungsionalisme merupakan teori murni sosiologi yang membahas tentang peran masyarakat dalam ruang lingkup sosial. Titik awal teori fungsionalisme adalah peran masyarakat secara komunal bukan peran masyarakat secara individu. Teori ini menyatakan bahwa masyarakat terbentuk dari berbagai macam faktor dan sistem yang saling berkaitan satu sama lain. Masyarakat Bejjong memiliki status dan peran yang berbeda dalam kehidupan sehari-hari, begitu juga pada pembuatan tumpeng dimana masing-masing warga memiliki tugas dan peran yang berbeda. Teori interaksionisme simbolik oleh George Herbert Mead merupakan interaksi sosial yang terjadi pada masyarakat karena penggunaan simbol-simbol yang memiliki makna. Simbol-simbol tersebut dapat menciptakan makna yang dapat memicu adanya interaksi sosial antara individu satu dengan individu lainnya. Penggunaan teori oleh George Mead tersebut terlihat dengan jelas pada tumpeng paripurna sebagai simbol Kerajaan Majapahit yang dapat menyatukan masyarakat. Sedangkan teori fungsionalisme tentang kebudayaan oleh Bronislaw Malinowski mengasumsikan bahwa semua unsur kebudayaan bermanfaat bagi masyarakat dimana unsur itu terdapat. Dengan kata lain, kebudayaan tumpeng dalam kehidupan masyarakat Desa Bejjong tetap dilestarikan karena dapat memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar.

Selain tumpeng, warisan yang ada di desa bejjong adalah telur asin asap. Telur asin asap memiliki cita rasa yang berbeda dari telur asin biasanya, telur asin ini dipilih dari telur bebek kualitas terbaik. Kemudian diasinkan menggunakan bubuk bata dan garam. Setelah itu diasapkan hingga matang sehingga menghasilkan telur asin yang lebih enak, gurih, kering dan masir, serta memiliki daya tahan hingga 2 bulan tanpa bahan pengawet.

B. KERANGKA PIKIR



Bagan A. Alur Berpikir Penelitian

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. WAKTU DAN TEMPAT PENELITIAN

- a. Hari/Tanggal: Senin, 20 Februari 2023 – Selasa, 21 Februari 2023
- b. Waktu: 07.00 – selesai
- c. Lokasi: Desa Bejjong, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto, Provinsi Jawa Timur, Indonesia.

B. METODE PENELITIAN

Proses penelitian yang dilaksanakan penulis dalam pembuatan proposal studi studi budaya ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penulis memilih metode penelitian ini dengan tujuan untuk menyajikan data pendalaman berupa gambaran kompleks terhadap Desa Bejjong dalam segala aspek kehidupan. Penulis mengumpulkan data secara langsung, baik secara observasi lingkungan, maupun melalui sumber responden yang berada dalam kawasan lokasi penelitian. Dari data yang dikumpulkan nantinya, penulis akan memperdalam data-data yang tersedia dengan menghubungkannya dengan daya tarik kepariwisataan desa. Adapun teknik-teknik penelitian yang digunakan, yaitu sebagai berikut.

1. Studi pustaka

Studi pustaka merupakan aktivitas mencari dan mempelajari sekumpulan penjelasan dari berbagai ilmu pengetahuan yang dapat digunakan sebagai sumber informasi atau pedoman dalam penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan kajian pustaka sebagai salah satu pedoman dalam penulisan. Informasi yang diperoleh didapatkan dari buku, website, jurnal, serta hasil penelitian lainnya. Kajian pustaka dapat menambah wawasan penulis terhadap materi yang akan diperdalam dalam penelitian yang dilakukan penulis.

2. Observasi

Observasi adalah aktivitas pengamatan terhadap suatu benda ataupun peristiwa, baik secara langsung maupun tak langsung. Observasi dilakukan untuk mengamati suatu objek dengan cermat dari berbagai sudut pandang untuk mengumpulkan informasi. Dalam penelitian kali ini, penulis akan melakukan observasi secara langsung di lokasi desa dengan tujuan untuk mengamati serta menganalisis, yang nantinya akan dipaparkan secara terperinci dalam laporan penelitian.

3. Wawancara

Wawancara adalah percakapan antara dua orang atau lebih yang meliputi pewawancara dan narasumber yang bertujuan untuk mengumpulkan data-data berupa informasi. Narasumber yang ikut andil dalam memberikan informasi melingkupi data dari Desa Bejjong yaitu Kepala Desa dan Warga Desa Bejjong. Penulis menyusun data secara

jelas dan sistematis, kemudian diadakan sesi tanya jawab dengan narasumber yang sudah ditemui. Setelah itu, data-data yang telah dikumpulkan diolah dan disusun menjadi proposal studi budaya ini.

C. TEKNIK ANALISIS DATA

Teknik analisis data yang digunakan dalam meneliti Desa Bejijong, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto adalah teknik secara kualitatif. Teknik analisis secara kualitatif memudahkan penulis dalam menganalisis serta menginterpretasikan data secara deskriptif dan non-numerik. Teknik analisis kualitatif menjelaskan suatu data yang dijelaskan secara kata-kata maupun tulisan dari fenomena, objek, atau orang yang diamati. Adapun tahapan analisis kualitatif yang akan dilakukan, yaitu sebagai berikut.

1. Reduksi Data

Penulis akan mengelompokkan data-data yang telah diperoleh sebelumnya sesuai dengan kategori yang tersedia.

2. Penampilan Data

Data-data yang telah diseleksi dan dikategorikan akan disajikan dalam sebuah teks dalam bentuk uraian singkat atau narasi, dibuat dengan tujuan agar penulis dapat memahami dan merencanakan tindakan yang akan diambil selanjutnya.

3. Penarikan Kesimpulan

Data yang telah direduksi dan disajikan akan ditarik kesimpulan. Kesimpulan yang diberikan dibuat oleh penulis dengan tujuan untuk memberikan penjelasan solusi dari rumusan masalah yang telah dibuat.

D. LANGKAH-LANGKAH OBSERVASI

Langkah-langkah observasi yang akan dilakukan dalam menunjang ketepatan penelitian sebagai berikut.

1. Menentukan objek beserta lokasi yang akan diobservasi, serta menetapkan waktu penelitian.
2. Membuat pedoman penelitian serta kerangka dan tahapan penelitian.
3. Melaksanakan observasi objek sesuai dengan pedoman yang telah dibuat.
4. Mencatat dan mendokumentasi semua hasil observasi yang telah dilaksanakan.
5. Menganalisis dan membuat kesimpulan berdasarkan hasil observasi yang telah dilaksanakan, melampirkan hasil penelitian berupa teks laporan.

E. TAHAP PELAKSANAAN

Tahap pelaksanaan yang akan dilakukan sebagai berikut.

1. Menyusun proposal kegiatan beserta rencana penelitian.
2. Mengobservasi variabel penelitian dan wawancara dengan subjek penelitian.
3. Menulis dan mengecek data-data yang telah diterima.
4. Menyusun laporan hasil penelitian melalui data-data yang telah diterima.
5. Menyimpulkan hasil penelitian berdasarkan data yang telah diterima.
6. Mempresentasikan hasil penelitian yang telah disusun berdasar atas data-data yang telah diterima.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. HASIL

Dalam Penelitian kali ini, peneliti telah melakukan kegiatan-kegiatan dalam rangka menunjang penelitian mengenai desa bejjiong. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Desa Bejjiong di antaranya batik, terakota, pembuatan telur asin asap, tarian, *eco print*, patung lilin atau patung perunggu, serta pembuatan tumpeng.

1. Batik

Batik tulis merupakan macam batik yang dibuat secara manual menggunakan tangan dengan alat bantu canting untuk menerakan malam pada corak batik. Batik tulis khas Bejjiong memiliki ciri khas warna dasar yang unik, seperti berwarna terakota atau coklat kopi dengan motif Surya Majapahit melambangkan delapan arah mata angin, buah maja, dan relief candi berwarna putih. Mencanting batik tulis memerlukan waktu tiga sampai empat minggu dalam pembuatannya tergantung dari kerumitan desain yang dipilih. Harga yang dijual untuk batik tulis sendiri sangat bervariasi berkisar antara Rp 120 Ribu hingga Rp 2 Juta.

2. Terakota

Terakota adalah tembikar yang terbuat dari tanah liat, walaupun kata tersebut dapat mengacu terhadap keramik glasir yang memiliki badan berpori dan berwarna merah. Terakota menjadi salah satu mata pencaharian umum di desa Bejjong. Masyarakat sekitar biasanya membuat topeng, alat makan, hiasan, bahan vas. Banyak peninggalan Kerajaan Majapahit dalam bentuk terakota yang sudah pecah ataupun masih utuh. Bahan terakota yakni pasir 1 banding 4-5 tanah liat.

3. Telur Asin Asap

Telur asin asap yang berasal dari Desa Bejjong memiliki cita rasa yang berbeda dari telur asin biasanya. Telur asin tersebut dibalur menggunakan bubuk tanah liat dan garam. Setelah itu diasapkan hingga matang selama 4 hari sehingga menghasilkan telur asin yang lebih enak, gurih, kering dan masir, serta memiliki daya tahan hingga 2 bulan tanpa bahan pengawet.

4. Tarian

Tarian Bedhoyo Majapahit merupakan tarian yang berasal dari Jawa Timur. Pada tarian ini terdapat unsur-unsur yang melengkapi keindahannya. Unsur yang terdapat yakni mengungkapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan salah satu pelaksanaan doa untuk keselamatan, kesejahteraan, dan kedamaian negri. Dalam menarikan Tari Bedhoyo, penari juga

diwajibkan untuk melakukan setiap gerakan dengan anggun, halus, dan indah.

5. Eco Print

Ecoprint adalah salah satu jenis batik yang metode pembuatannya memanfaatkan pewarna alami dari tanin atau zat warna daun, akar atau batang yang diletakan pada sehelai kain, kemudian kain tersebut direbus. Biasanya, ibu-ibu rumah tangga bermata pencaharian sebagai pembuat kain *ecoprint*. Daun-daun yang biasanya dipakai yaitu daun jati, daun suren, jarak keypar, bisa juga bunga kamboja atau bunga lainnya. Harga yang ditawarkan ada yang Rp 300 ribu untuk selembar kain dengan lebar 2x1,5 meter, Rp 100 Ribu ukuran 175 x 60 centimeter, dengan harga Rp 60 ribu untuk ukuran 90 sentimeter persegi.

6. Patung Lilin atau Patung Perunggu

Patung lilin adalah sebuah benda yang diciptakan secara sengaja untuk meniru bentuk makhluk hidup di sekitar seperti manusia maupun hewan. Pembuatan patung lilin memerlukan waktu yang cukup lama dimulai dari pembuatan cetakan yang terbuat dari lilin setebal 1 milimeter. Kemudian, dibungkus dalam tanah dan pasir selama 10 jam. Kemudian dibakar dan memanaskan kuningan. Kemudian, cairan kuningan harus segera dituangkan ke lubang masing-masing cetakan selagi masih panas. Lalu didinginkan. Setelah dingin, patung kuningan dikeluarkan dari tanah yang

membungkusnya dan *difinishing* menggunakan gerinda. Harga patung disesuaikan dengan tingkat kerumitan dimulai dari Rp 300 ribu hingga Rp 3 juta.

7. Tumpeng

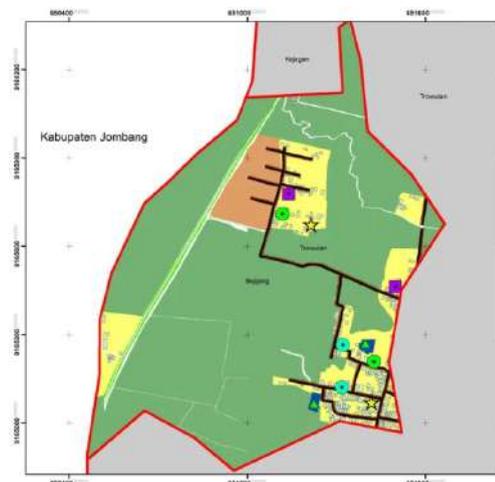
Tumpeng Paripurna adalah salah satu makanan kuliner yang konon merupakan warisan peninggalan peninggalan Majapahit. Tumpeng ini memiliki keunikan sendiri dikarenakan memiliki empat warna yakni kuning, merah, hitam, dan putih dalam satu sajian. Selain itu, lauk-pauk yang beragam dan bumbu yang lengkap menjadikan tumpeng paripurna lebih memiliki ciri khas khusus.

B. PEMBAHASAN

1. SEJARAH TERBENTUKNYA DESA BEJIJONG DAN PERKEMBANGANNYA HINGGA MASA KINI

Desa Bejjong merupakan salah satu dari tiga Kampung Wisata Majapahit selain Sentonorejo dan Jatipasar. Desa ini berada di bekas jantung ibu kota Kerajaan Majapahit, salah satu kerajaan terbesar yang pernah berdiri di Jawa Timur sekitar abad ke-14 Masehi. Sebuah prasasti kuno Majapahit telah ditemukan di kawasan desa ini, yakni Prasasti Alasantan. Prasasti Alasantan adalah prasasti yang terbuat dari tembaga dan berjumlah 4 lempeng. Isi Prasasti Alasantan yakni raja memerintahkan agar tanah di desa Alasantan yang termasuk wilayah kekuasaan Bawang Mapapan dijadikan sima bagi Rakryān Kabayan, ibu dari Rakryān Mapatih Pu Dyah Sahasra. Tanah yang akan dijadikan

simā seluas 13 tampah, ditambah dengan tanah perumahan dan kebunnya. Dalam prasasti tersebut, dijelaskan bahwa Desa Bejjong adalah desa tua, ia telah berdiri sejak tahun 700 masehi dan diberi nama Padepokan “Lemah Tulis”. Masyarakat Lemah Tulis menyebut daerah sebelahnya dengan nama Bejjong. Beji artinya telaga luas dan Jong artinya tempat penampungan air. Namun, orang tionghoa menyebutnya untung rugi, Beji artinya untung dan Jong artinya rugi. Menurut mereka, bejjong akan memiliki nasib yang untung dan rugi pada saat tertentu.



Gambar A. Peta Desa Bejjong

Desa ini telah mengenal dunia pariwisata sejak lama dan banyak mengalami perkembangan positif pada masa Kerajaan Majapahit, khususnya pada masa pemerintahan Raja Hayam Wuruk di abad ke-16 masehi, dimana masyarakat semakin mengenal industri kreatif seperti patung dan logam. Perkembangan Desa Bejjong tidak berhenti disitu saja, desa ini terus berkembang hingga sekarang. Kearifan lokal Bejjong menjadi daya tarik wisatawan. Hasil budaya seperti batik tulis, *eco print*, patung tanah liat (terakota), patung lilin, telur asap, hingga

tarian-tarian telah dikembangkan oleh masyarakat dari masa ke masa, menghasilkan hasil budaya yang menarik.

Meski luas Desa Bejjong hanya 11 x 9 km, desa ini memiliki banyak sekali peninggalan dari masa Majapahit. Kerajaan bercorak Hindu-Buddha ini banyak meninggalkan relief dan candi di sekitar kawasan Mojokerto. Pemerintah mengambil peran besar dalam melindungi dan melestarikan budaya-budaya di kawasan ini. Situs bangunan satu-persatu ditemukan, digali, dipugar, dipelihara, dan dimanfaatkan sebagai situs wisata. Beberapa peninggalan yang terkenal adalah Makam Raden Wijaya, Candi Tikus, Candi Brahu, Paduraksa Bajang Ratu, Patung Buddha Tidur, serta Museum Trowulan. Karena beragamnya situs-situs bersejarah ini, Kecamatan Trowulan berhasil meraih penghargaan UNESCO pada tahun 2009, dan keberadaannya semakin dikenal di mancanegara. Desa Bejjong juga terkenal dengan situs Kolam Segaran.



Gambar B. Makam Raden Wijaya

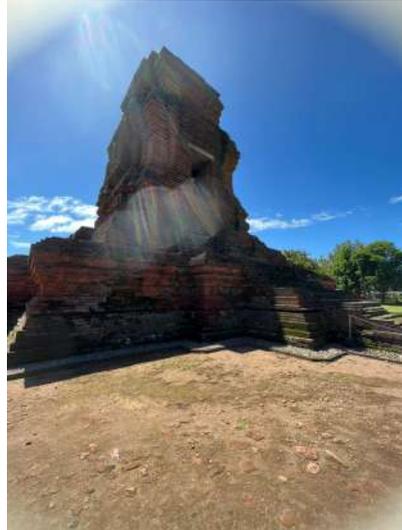
Makam Raden Wijaya yang terletak di Desa Bejjong sudah tak lagi asing bagi para wisatawan hingga para pejabat di Indonesia. Konon, para calon pemimpin di Indonesia percaya apabila mereka berziarah ke makam raja pertama Kerajaan Majapahit ini, mereka akan mendapat perlindungan dan keberuntungan selama menjalani masa jabatannya.



Gambar C. Candi Tikus

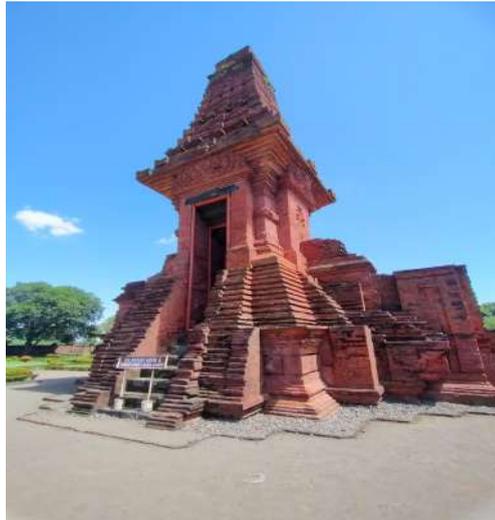
Candi Tikus telah berdiri sejak abad 13 sampai 14 masehi di Desa Temon. Candi ini baru ditemukan pada tahun 1914. Penemuan candi dilakukan secara tidak sengaja oleh para penduduk setempat. Kawasan Candi Tikus dulunya merupakan sarang Tikus yang dekat dengan tanah pertanian warga. Warga yang sedang menggali daerah ini tidak sengaja menemukan bagian atas candi yang menjulang. Karena bentuknya yang unik dan menyerupai candi, Bupati Mojokerto saat itu, Kromodjyo Adinegoro, memerintahkan untuk melakukan penggalian terhadap seluruh bagian situs yang terpendam hingga struktur bangunan tampak. Candi Tikus memiliki fungsi sebagai pemandian, dipercaya untuk membersihkan diri dari dosa karena airnya yang dianggap suci.

Situs ini dulunya sebagai tempat petirtaan serta tempat upacara raja-raja pada masa itu. Candi ini telah mengalami pemugaran dua kali. Perencanaan dan pendanaan pemugaran semuanya dilakukan oleh pemerintah setempat.



Gambar D. Candi Brahu

Salah satu peninggalan Majapahit lainnya adalah Candi Brahu yang terletak di Desa Bejjong yang telah mengalami pemugaran sebanyak dua kali. Candi ini menghadap ke arah barat, berdenah dasar persegi panjang dan memiliki ukuran panjang 18 meter dengan lebar 22,5 meter dan tinggi 20 meter, serta terbuat dari bata merah. Candi Brahu dipercaya memiliki fungsi sebagai tempat pembakaran jenazah raja-raja Brawijaya, tetapi menurut hasil penelitian hingga sekarang belum ditemukan adanya bekas abu bakaran sehingga dugaan tersebut belum dapat dipastikan kebenarannya. Adapun nama candi tersebut berasal dari keluarga raja ksatria, memiliki asal kata Wanaru atau Warahu, yaitu sebuah bangunan suci yang ditemukan dalam prasasti tembaga.



Gambar E. Paduraksa Bajang Ratu

Paduraksa Bajang Ratu berlokasi di Desa Temon. Paduraksa ini memiliki ukuran panjang 11 meter dengan lebar 6,74 meter dan tinggi 16,1 meter, terbuat dari bata merah. Paduraksa pada zaman Majapahit memiliki makna untuk mengusir roh atau pikiran jahat, menyatukan pikiran dan menyucikannya dengan berpikir pada hal-hal baik saja. Karena itulah, paduraksa memiliki relief berbentuk mata melotot dan gigi bertaring yang terbuka, siap untuk mengusir roh jahat. Tak hanya itu, Paduraksa Bajang Ratu memiliki keunikan adanya relief Ramayana pada sayap kanan dan Relief Sri Tanjung pada sayap kiri, kedua relief ini menunjukkan simbol pelepasan.



Gambar F. Patung Buddha Tidur

Patung Buddha Tidur atau Rupang Sleeping Buddha memiliki panjang 22 meter dengan lebar 6 meter dan tinggi 4,5 meter. Terdapat pula Gedung Sasono Bhakti dan Miniatur Candi Borobudur di sekitar kawasan ini. Maha Vihara Mojopahit dibangun pada 1987 dan diresmikan pada 31 Desember 1989. Patung ini mulai dicat pertama kali tahun 1999 dengan warna emas, dengan alasan warna emas adalah warna yang paling indah dan sengaja dipilih untuk menghormati sang Buddha. Patung ini digunakan dalam ritual peribadatan umat Buddha.



Gambar G. Museum Trowulan

Museum Trowulan adalah museum yang mengoleksi berbagai macam jenis peninggalan era Majapahit dengan lebih dari 10.000 benda peninggalan. Terdapat peninggalan-peninggalan berupa koleksi tanah liat, terakota manusia ataupun benda, koleksi piring, mangkuk, vas, guci, koleksi logam seperti mata uang kuno, koleksi alat musik, koleksi batu, arca, relief, prasasti, sumur, dan lain sebagainya. Museum ini dibangun pada tanggal 24 April 1924 oleh R. A. A. Kromodjoyo Adinegoro, mantan bupati Mojokerto, bersama dengan IR. Henri MacLaine Pont, seorang arsitek Belanda.



Gambar H. Kolam Segaran

Kolam Segaran yang memiliki luas kurang dari 6,5 hektar menjadi satu-satunya kolam kuno terbesar di Indonesia. Kolam ini membentuk bujur ke arah utara-selatan sepanjang 375 meter dengan lebar 175 meter. Kolam ini memiliki letak yang cukup dekat dengan situs Candi Tikus. Fungsi Kolam Segaran belum diketahui secara pasti, tetapi masyarakat di sekitar situs tersebut meyakini bahwa kolam ini digunakan keluarga Kerajaan Majapahit untuk berekreasi dan menjamu tamu dari luar negeri. Kolam ini dulu juga berfungsi untuk mengatasi kekeringan pada musim kemarau, dan mencegah banjir pada musim penghujan.



Gambar I. Rumah Majapahit

Akses menuju Desa Bejijong disambut dengan deretan rumah penduduk yang menyerupai pendopo. Rumah gaya ini berdiri kokoh dengan empat tiang kayu penyangga. Rumah ini didirikan dengan menggunakan batu bata merah. Atap rumah berbentuk limas segiempat disertai dua pintu kembar dan dua jendela dari kayu. Desain rumah Desa Bejijong merupakan hasil modifikasi rumah kawula (rakyat biasa) rakyat Majapahit. Rumah ini digunakan sebagai tempat untuk beristirahat dan tidur, sedangkan kegiatan sehari-hari biasa dilakukan di luar rumah. Model rumah ini sengaja dibangun sedemikian rupa untuk menciptakan suasana perkampungan ala Majapahit. Selain sebagai penghias kanan kiri jalan di desa, jenis rumah tersebut juga dibangun untuk membantu para arkeolog dalam melakukan penelitian budaya Majapahit. Jenis rumah di kawasan ini hanya dibedakan dari ukurannya, ada yang besar dan ada yang kecil, tetapi untuk model rumah semuanya sama.

Pembangunan di kawasan Kampung Majapahit juga dilakukan di Desa Sentonorejo dan Desa Jatipasar. Pada tahun 2021, pemerintah provinsi Jawa Timur melakukan pembangunan di ketiga desa tersebut. Sebanyak 296 rumah akan dibangun di tiga kawasan, dengan 200 rumah di Desa Bejijong, 46 rumah di Desa Sentonorejo, dan 50 rumah di Desa Jatipasar. Pembangunan tersebut dilakukan melalui dua tahap. Pada tahap pertama, pembangunan mendapat anggaran sebesar Rp 5,92 miliar dari APBD Provinsi Jawa Timur, dan Rp 1,48 miliar dari APBD Pemerintah Kabupaten Mojokerto. Selanjutnya pada tahap kedua,

anggaran yang diterima berhasil terkumpul sebanyak Rp 7,4 miliar dari APBD Provinsi Jawa Timur, dan Rp 2,5 miliar dari APBD Pemerintah Kabupaten Mojokerto. Dengan demikian, anggaran secara keseluruhan yang dikeluarkan sebesar Rp 16,3 miliar. Keberhasilan pembangunan dalam menarik para wisatawan membuat pemerintah tidak berhenti sampai disitu saja. Pada akhir 2021 kemarin, muncul wacana penambahan pembangunan rumah Majapahit sebanyak 300 unit di tiga desa yang berbeda, yaitu Desa Trowulan, Desa Temon, dan Desa Wates Umpak. Pembangunan 596 unit rumah ini dilakukan dengan tujuan menyediakan sarana akomodasi bagi para wisatawan yang berkunjung di Kampung Majapahit, dengan demikian mereka dapat merasakan dan menikmati secara langsung sensasi bermalam di rumah bercorak Majapahit.

Tak bisa dipungkiri bahwa Kampung Majapahit beserta desa-desa yang ada di dalamnya telah menjadi ‘museum hidup’ bagi para wisatawan. Keanekaragaman akomodasi dan atraksi kampung ini dilengkapi dengan Sanggar Bhagaskara yang menjadi tempat istimewa untuk mempelajari lebih dalam mengenai profesi penduduk yang merupakan peninggalan Majapahit. Pengunjung dapat terjun langsung dalam mempelajari teknik membatik lilin maupun *eco print* dengan motif era Majapahit. Simbol Surya Majapahit yang disertai warna dominasi coklat muda dan biru menjadi corak khas yang membedakan batik Majapahit dengan batik daerah lain.

**2. DAMPAK BUDAYA MAJAPAHIT TERHADAP MASYARAKAT
DESA BEJJONG DALAM BERBAGAI ASPEK KEHIDUPAN
MASYARAKAT DESA BEJJONG**

1) Politik

Dalam penjualan barang-barang kerajinan, awalnya masyarakat desa bejjong menggunakan mekanisme-mekanisme mereka sendiri yang berasal dari nilai yang selama ini mereka lakukan. Namun lama kelamaan muncul masalah-masalah, beberapa konsumen membujuk pengrajin untuk membuat patung yang pengrajin lain miliki dengan transaksi curang. Masalah tersebut mulai memunculkan ketidakharmonisan sosial antar pengrajin yang selama ini telah terbangun. Kemudian, diciptakanlah Undang-Undang Hak Cipta Bejjong. Undang-Undang Hak Cipta Bejjong bertujuan untuk menjamin kreativitas serta menjaga harmonisasi sosial antara pengrajin di Desa Bejjong, Perajin yang kedapatan menjiplak karya perajin lain akan didenda Rp. 10.000.000,00 (sepuluh juta rupiah).

Selain Undang-Undang Hak Cipta Bejjong, Desa ini juga memiliki Surat Keputusan (SK), diantaranya adalah Surat Keputusan Pembinaan Terpadu Melati, Surat Keputusan Pos Pelayanan Terpadu Lansia Mawar dan masih banyak lagi. Surat-surat ini berisi mengenai pembentukan tempat-tempat

yang berada di desa Bejjong beserta peraturan-peraturan yang harus ditaati.

2) Ekonomi

Sejak *Covid-19* mewabah di dunia, banyak negara yang menerapkan *lockdown*. Orang-orang terpaksa berada di rumah dan tidak bepergian. Wisata-wisata banyak yang ditutup ataupun bangkrut tak terkecuali Desa Bejjong. Pemerintah Indonesia berusaha meminimalisir dampak pandemi *Covid-19* dalam bidang ekonomi, seperti mendukung UMKM dan bisnis lainnya, membuat peraturan untuk usaha-usaha kecil, mempertahankan dan meningkatkan kemampuan ekonomi pelaku-pelaku usaha dalam menjalankan usaha. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Program Pemulihan Ekonomi Nasional dalam rangka mendukung kebijakan keuangan negara untuk penanganan pandemi *Covid-19* berisi upaya menjaga dan mencegah aktivitas usaha dari pemburukan lebih lanjut, mengurangi semakin banyaknya Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) dengan memberi subsidi bunga kredit bagi kreditur usaha mikro, kecil dan menengah. Indonesia memiliki potensi yang sangat besar terutama dalam segi budaya dan alamnya.

Sejak diberlakukannya Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah menjelaskan bahwa Daerah Otonom, Kabupaten/kota mempunyai hak, wewenang dan berkewajiban mengatur serta mengurus rumah tangganya sendiri, kepadanya diberikan sumber-sumber keuangan untuk dapat membiayai penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan di daerahnya masing-masing. Dalam Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 ayat 26 pasal 1 menjelaskan bahwa Kepala desa bertanggung jawab menyelenggarakan pemerintahan desa, melaksanakan pembangunan, pembinaan kemasyarakatan dan pemberdayaan masyarakat desa.

Desa Bejjong memiliki potensi yang cukup besar dalam hal budaya, sejarah, seni, pariwisata dan industri kreatif. Di sekitar Desa Bejjong terdapat berbagai cagar budaya, seperti Candi Brahu, Candi Tikus, Candi Bajang Ratu, Kolam Segaran. Selain itu, Desa Bejjong menjual berbagai kerajinan seperti batik tulis, terakota, patung, dan *ecoprint*.

3) Sosial - Budaya

Desa Bejjong sudah ada sejak 700 Masehi, sehingga umur desa ini lebih tua dari Kerajaan Majapahit. Masyarakat zaman Kerajaan Majapahit memiliki nilai toleransi yang tinggi. Meski Kerajaan Majapahit menganut agama Hindu, Buddha dan Karisean, mereka tetap mau menerima dan berbaur dengan

masyarakat yang beragama Islam. Salah satu bukti peninggalannya adalah makam Troloyo yang terletak di Kabupaten Mojokerto. Toleransi sendiri adalah sikap menghargai dan menghormati perbedaan antar sesama manusia. Masyarakat Desa Bejjong memiliki pemahaman bahwa setiap manusia harus menghormati, tidak boleh merudung orang lain terutama yang berbeda agama. Mereka menganggap semua agama memiliki Tuhan yang satu. Contoh nyata toleransi yang ada zaman dulu yakni Prabu Brawijaya V yang menikah dengan putri dari Kerajaan Campa yang berasal dari Cina. Selain itu, umat islam diberikan tempat dan diperbolehkan untuk menyebarkan agamanya atau bersyiar.

Soerjono Soekanto melihat struktur sosial sebagai sebuah hubungan timbal balik antara posisi-posisi sosial dan peranan-peranan sosial. Struktur sosial yang ada pada masyarakat Desa Bejjong bertujuan untuk menciptakan keteraturan, bukan sebuah alat yang dapat digunakan untuk menyombongkan diri ataupun merugikan orang lain. Adanya keberagaman agama pada masyarakat Desa Bejjong tidak menjadi hambatan maupun tantangan. Sebaliknya, keragaman ini memberi warna pada masyarakat Desa Bejjong yang bersifat homogen, mereka dapat saling mempelajari budaya dan agama yang berbeda untuk melatih toleransi demi mewujudkan rasa persatuan dan kesatuan. Tujuan Desa Bejjong sendiri bukanlah

menghidupkan kembali zaman Majapahit, melainkan menghidupkan *spirit* masyarakat pada zaman Majapahit. Desa Bejjong bercita-cita untuk membawa semangat atau *spirit* Kerajaan Majapahit pada dunia modern ini. Dengan dihidupkannya kembali *spirit* ini, Desa Bejjong meyakini bahwa apapun tantangan dan hambatan dalam kemajemukan Indonesia, semua dapat bersatu.

Upaya penanaman sikap toleransi di kalangan masyarakat Bejjong telah dilakukan sejak dini. Setiap tahun akan diadakan rumah desa bagi masyarakat Desa Bejjong, dimana ada sesepuh yang diundang untuk berbicara dan bercerita tentang ajaran-ajaran leluhur. Masyarakat diajarkan untuk mencontoh sikap-sikap toleran agar dapat terhindar dari masalah-masalah yang terkait dengan suku, agama, ras, dan antargolongan. Kegiatan tersebut rutin diadakan tiap tahun untuk selalu mengingatkan masyarakat betapa pentingnya toleransi di masa ini. Dengan demikian, masyarakat dapat dilatih untuk selalu menjunjung tinggi nilai kesatuan dan persatuan sejak dini.

3. PERAN KEUNIKAN SEJARAH DESA BEJJIJONG TERHADAP DAYA TARIK KEPARIWISATAAN

Desa Bejjong yang terletak pada titik nol Kerajaan Majapahit membuatnya kaya akan sebaran-sebaran cagar budaya. Situs, artefak, museum, hingga budaya masyarakat memiliki peran penting dalam kepariwisataan. Desa Bejjong sendiri berhasil digolongkan ke dalam desa wisata yang berbasis sejarah karena telah memenuhi syarat-syarat desa wisata. Fatmawati *et al.* (2017) mendefinisikan desa wisata merupakan sebuah desa yang hidup mandiri dengan potensi yang dimilikinya dan dapat menjual berbagai atraksi-atraksinya sebagai daya tarik wisata tanpa melibatkan investor. Sedangkan Kementerian Pariwisata (2011) menjelaskan bahwa kriteria dalam menentukan desa yang akan dijadikan desa wisata adalah memiliki potensi wisata yang dapat dimanfaatkan sebagai atraksi wisata, memiliki aksesibilitas, dan sudah memiliki aktivitas wisata atau berada dekat dengan aktivitas wisata yang sudah ada dan terkenal. Terdapat empat kriteria desa wisata, yaitu sebagai berikut.

1) Keberadaan/kedekatan dengan objek wisata yang sudah ada

Sastrayuda (2010) menjelaskan lebih lanjut bahwa desa wisata akan lebih baik jika sudah memiliki aktivitas wisata atau berada dekat dengan objek wisata. Desa Bejjong memiliki berbagai macam situs budaya yang bercorak Majapahit. Banyaknya peninggalan sejarah ini dimanfaatkan untuk aktivitas pariwisata, baik untuk tujuan rekreasi, studi, maupun penelitian. Selain itu,

objek wisata juga dimanfaatkan oleh masyarakat maupun pemerintah dalam kegiatan kepariwisataan. Situs yang dulunya dapat dikunjungi secara gratis, sekarang mulai diberlakukan penarikan tarif masuk. Meski tidak banyak, tarif tersebut digunakan untuk mendanai para pekerja dalam merawat dan membersihkan daerah situs.

- 2) Memiliki potensi wisata berupa sumber daya alam, budaya, dan pertanian

Sumberdaya alam adalah daya tarik keseluruhan atau sebagian bentang alam berupa gunung, laut, sungai, dan sebagainya yang merupakan anugerah dari Tuhan (Muntasib *et al.* 2014). Adanya sumber daya alam dapat membantu pelestarian keaslian dan keindahan alam desa. Desa Bejjong dikelilingi Gunung Penanggungan dan Welirang, serta dilalui oleh sungai-sungai kecil. Tak hanya daya tarik sejarah, pemandangan alam yang indah menambah daya tarik wisatawan untuk mengunjungi Desa Bejjong. Kebudayaan juga tak lepas dari kehidupan masyarakat pedesaan (Sastrayuda 2010). Keunikan kebudayaan masyarakat Desa Bejjong dapat dilihat dari sistem kehidupan masyarakat, kesenian tradisional seperti tarian dan membatik, makanan khas seperti tumpeng berbagai macam warna, dan sebagainya yang terbentuk secara turun-temurun. Selain itu, potensi pertanian Desa Bejjong juga terlihat dari banyaknya sawah yang dikerjakan oleh penduduk. Hal ini juga menambah keasrian daerah Bejjong yang mengurangi

polutan sekaligus memperindah pemandangan, membuat wisatawan merasakan suasana desa secara nyata.

3) Keterbukaan masyarakat desa

Keterbukaan masyarakat Desa Bejjong dapat terlihat dari masyarakatnya yang sudah terbiasa dalam menggunakan media sosial dalam mempromosikan desa ini. Masyarakat sangat membuka diri dan menerima masyarakat dari seluruh daerah untuk berkunjung dan mempelajari kebudayaan Majapahit di Desa Bejjong. Masyarakat memahami kebudayaan asli dan mau untuk membagikannya kepada para pengunjung.

4) Aksesibilitas

Lokasi desa Bejjong Dapat Dikatakan strategis. Pengunjung dapat dengan mudah mengakses transportasi menuju desa. Hanya dengan menelusuri beberapa gang kecil, pengunjung dapat dengan cepat sampai pada kawasan Desa Bejjong. Selain itu, desa ini juga memiliki banyak toko kelontong ataupun pasar yang berdekatan sehingga masyarakat dapat dengan mudah membeli barang-barang kebutuhan yang diperlukan.

Kriteria selanjutnya yaitu menurut Yoeti (1981), dimana sebuah objek wisata harus memenuhi *something to see*, *something to do*, dan *something to buy*. Sebagian besar situs bersejarah Desa Bejjong telah memenuhi kriteria *something to see* dan *something to do*, sedangkan kriteria *something to buy* belum semua situs memenuhinya, tetapi dalam pengelolaannya pemerintah telah berhasil untuk membuat situs-situs bersejarah tersebut menjadi menarik bagi para wisatawan.

4. UPAYA MASYARAKAT DESA BEJJONG YANG TELAH DILAKUKAN SELAMA INI DALAM PENGEMBANGAN DAN PELESTARIAN PENINGGALAN-PENINGGALAN BERSEJARAH DESA BEJJONG

Raharjana (2010) menjelaskan bahwa pengembangan desa wisata dilakukan dengan menerapkan pendekatan *community based tourism*. Pendekatan tersebut melibatkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam desa wisata, sedangkan keterlibatan pemerintah dan swasta sebatas memfasilitasi masyarakat.

Raharjana (2010) menjelaskan lebih lanjut pengembangan desa wisata dapat dilakukan dengan pendekatan pada tiga sisi pengembangan yaitu pada kelembagaan desa wisata, objek dan daya tarik wisata, dan sarana dan prasarana wisata.

1) Pengembangan kelembagaan desa wisata

Pengembangan kelembagaan di Desa Bejjong telah dilakukan baik dari internal maupun eksternal. Faktor internal ialah badan RT dan RW setempat. Masyarakat setempat banyak mendapat pelatihan dan pendidikan mengenai kebudayaan pada masa Majapahit hingga situs-situs peninggalannya. Hal tersebut telah dirasakan secara langsung oleh penulis pada waktu mengikuti beberapa kegiatan yang dilaksanakan di Sanggar Bhagaskara. Pelatih kegiatan batik, *eco print*, terakota, telur asap, tarian, dan patung lilin telah terlatih dengan baik sehingga pengunjung yang mengikuti kegiatan dapat memahami makna budaya dan dapat melakukan kegiatan dengan baik. Selain dari aktivitas yang disediakan, pelatihan *homestay* atau pemandu wisata juga telah terlaksana dengan baik. Fasilitas dan pelayanan *homestay* berhasil memuaskan para pengunjung dengan keramahan bapak/ibu pemilik *homestay*. Sedangkan, faktor eksternal dilakukan oleh Balai Pelestarian Kebudayaan (BPK) Jawa Timur. BPK menyediakan pemandu wisata yang dapat membantu dan mendampingi para pengunjung dalam mengunjungi situs-situs bersejarah. Pemandu wisata yang disediakan oleh BPK sudah terlatih dengan baik sehingga pengunjung pun dapat menanyakan hal-hal yang kurang dipahami, dan pemandu wisata dapat menjelaskannya dengan jelas.



Gambar J. Sanggar Bhagaskara

2) Pengembangan objek dan daya tarik wisata

Objek wisata dan daya tarik wisata Desa Bejjong mengalami perkembangan dari tahun ke tahun. Adanya saran dari para pengunjung membuat masyarakat Desa Bejjong dapat meningkatkan kekurangan-kekurangan yang masih ada. Selain itu, masyarakat Desa Bejjong juga mengembangkan berbagai aktivitas baru bagi para pengunjung agar dapat semakin menikmati dan memahami budaya Majapahit. Contoh nyata yang telah dialami penulis ketika mengikuti acara kenduri yang disediakan oleh Sanggar Bhagaskara. Para pemain musik yang menampilkan pertunjukan menggabungkan kearifan lokal dengan budaya modern, dimana pemain tersebut mampu menampilkan musik etnik, yaitu percampuran antara musik tradisional yang menggunakan kenong dengan musik modern seperti gitar.

3) Pengembangan sarana dan prasarana

Pengembangan sarana dan prasarana Desa Bejjong telah dilaksanakan oleh pemerintah setempat. Hal tersebut dapat terlihat dari pemerintah yang telah mengeluarkan dana sebesar Rp 16,3 miliar dalam pembangunan rumah-rumah penduduk bergaya pendopo atau Rumah Majapahit. Dengan dibangunnya rumah-rumah ini, pemerintah telah mengembangkan akomodasi Desa Bejjong bagi para pengunjung. Pengunjung yang datang tidak perlu menginap di hotel yang mewah, tetapi dapat menikmati *homestay* ala Majapahit dengan harga yang terjangkau sekaligus dapat langsung menikmati suasana kehidupan desa yang mencerminkan budaya Majapahit.

5. PERAN TUMPENG PARIPURNA SEBAGAI SALAH SATU BUDAYA MASYARAKAT DESA BEJJONG DALAM MENUMBUHKAN SEMANGAT NASIONALISME

Tumpeng Paripurna khas Majapahit merupakan salah satu tradisi Desa Bejjong yang memiliki latar belakang dengan makna penting. Makanan yang selalu dimakan pada acara-acara penting ini memiliki banyak warna nasi beserta lauk-pauk yang bermacam-macam. Beberapa jenis nasi Tumpeng Paripurna adalah sego kebuli, sego golong, dan lain sebagainya. Bentuk yang paling umum untuk nasi Tumpeng Paripurna adalah kerucut. Akan tetapi, kebiasaan ini tidak membatasi bentuk nasi tumpeng yang dapat dimodifikasi sesuai dengan acara tempat tumpeng

disajikan. Biasanya, bentuk dari nasi tumpeng mengikuti intensi para pembuatnya, terkadang dapat berbentuk rata bahkan berbentuk bulatan. Setiap lauk-pauk yang mengelilingi nasi melambangkan kesuburan alam dan memiliki maknanya masing-masing. Terdapat tujuh lauk yang paling umum, yaitu daging ayam, bihun beras, telur ayam, sayur urap, tahu, tempe, serta lauk-pauk okasional lainnya. Ketujuh lauk wajib ini memiliki filosofi *pitu*, yang berarti angka tujuh dalam Bahasa Jawa. Filosofi *pitu* ini terdiri atas *pituhu* (ketuturan atau ketaatan), *pitutur* (petuah bijak), *pituwat* (pahala atau ganjaran), dan *pitulungan* (bantuan), *pituna* (kerugian), *pituduh* (panduan atau bimbingan), dan *pitungan* (perhitungan waktu).

Perpaduan dari lauk pauk tumpeng ini menggambarkan perpaduan dari semua manusia dengan keunikannya masing-masing yang saling melengkapi. Semua manusia setara dan harus hidup sederhana demi menuju kehidupan abadi bersama, dengan Tuhan yang berada di paling atas selalu mengawasi ciptaannya. Lauk-pauk tumpeng dapat digantikan, tetapi tidak dengan keniatan hati. Seseorang yang membuat tumpeng harus membuatnya dengan hati yang tulus, yang mau membuka diri untuk mendekatkan diri dengan orang lain. Dengan demikian, tumpeng dapat menjadi sarana kebersamaan bagi masyarakat di mana masyarakat dapat lebih mengenal satu sama lain dan menumbuhkan rasa kekeluargaan.



Gambar K. Tumpeng Paripurna

Tumpeng Paripurna biasanya disajikan bersama dengan ayam panggang. Penyajian ayam wajib untuk disajikan secara utuh (ingkung). Hal tersebut menggambarkan kesungguhan hati seseorang yang wajib untuk memberikan permohonan syukur pada Tuhannya secara totalitas, tidak boleh setengah hati. Selain ayam ingkung, tumpeng juga disajikan dengan sayur urap dan sayur kluwih. Sayur urap memiliki makna bahwa semua manusia setara, semuanya berbaur, tidak ada satupun yang lebih ataupun kurang daripada yang lain. Semua orang saling mengisi satu sama lain, bertoleransi terhadap perbedaan, serta selalu mengandalkan Tuhan dalam hidup, belajar menjadi bijaksana dan sabar. Sementara itu, sayur kluwih yang terdiri atas kangkung, toge, serta kacang panjang memiliki makna bahwa setiap manusia yang hidup dengan benar pasti akan mendapat rezeki sesuai kebutuhannya masing-masing.

Tumpeng Paripurna pada umumnya juga disajikan bersama dengan Pisang Kepok. *Gedhang*, Bahasa Jawa dari pisang memiliki filosofi “Gedhang itu harus digegem sampek padhang”. Perumpamaan tersebut memiliki makna bahwa tekad seseorang harus selalu dipegang dengan kuat, sehingga ia akan dapat berhasil meraihnya. Di bagian atas nasi tumpeng biasanya terdapat daun pisang yang digulung menjadi kerucut dan ditempatkan di bagian ujung nasi. Orang yang boleh mencabut daun tersebut hanya sang pemilik hajat. Setelah pembukaan atau upacara selesai dan daun telah diangkat, barulah tumpeng mulai dibagi-bagikan pada masyarakat yang hadir dan dilanjutkan dengan makan bersama. Acara makan bersama dapat mendekatkan warga satu sama lain, sehingga antara warga satu dengan warga lainnya dapat lebih mengenal satu sama lain.

Tradisi Tumpeng di Desa Bejijong tidak berubah dari masa Majapahit sampai sekarang. Fungsi utama tumpeng ini sebagai sesajen dan sarana komunikasi kepada Tuhan dalam upacara-upacara keagamaan. Masyarakat yang mayoritas masih percaya dengan aliran animisme ini percaya bahwa dengan dibuatnya tumpeng sebagai sesajen, mereka akan mendapat imbalan yang diinginkan. Selain untuk tujuan keagamaan, tumpeng sering kali dibuat untuk acara-acara penting, seperti acara ulang tahun, kelahiran anak, pernikahan, pembangunan rumah, khitan atau sunat, dan lain sebagainya. Orang yang membuat tumpeng biasanya para wanita. Meski demikian, hal tersebut tidak menutup kemungkinan bagi para pria untuk ikut memasak, bahkan

masyarakat yang tidak asli Bejjong pun boleh ikut serta dalam proses pembuatannya.

Salah satu permasalahan utama Indonesia, yaitu dalam menghadapi kemajemukan rakyatnya. Banyak timbul konflik antar masyarakat karena kurangnya toleransi, yang dapat mengancam integrasi nasional. Akan tetapi, ancaman tersebut dapat ditanggulangi dengan semangat kebersamaan dan kekeluargaan, salah satunya tumbuh dari tradisi tumpeng.

Dalam kaitannya dengan teori fungsionalisme oleh Emile Durkheim, masyarakat pembuat tumpeng memiliki peran dan tugasnya masing-masing, sehingga pembuatan tumpeng dapat terlaksana dengan baik dan tujuan utama pembuatan tumpeng dapat terwujud secara maksimal. Para ibu-ibu desa memiliki peran dan tugas dalam pembuatan tumpeng, mulai dari persiapan, masak-memasak, hingga menyusun nasi dengan lauk-pauknya. Pemimpin desa memiliki peran sebagai pemimpin acara peribadatan atau acara okasional dengan tugas membawa acara dengan baik dan lancar dari awal sampai akhir sehingga acara dapat terlaksana dengan memenuhi tujuan utamanya. Masyarakat berperan untuk ikut serta dalam acara kebersamaan, mau membuka diri dengan sesama dan semakin mengenal warga lain sehingga suasana sekitar menjadi lebih hangat. Perpaduan dari peran dan tugas masing-masing lapisan masyarakat tersebut berperan dalam mewujudkan keteraturan sosial sesuai dengan teori fungsionalisme.

Sementara itu, teori interaksionisme simbolik oleh George Herbert Mead memiliki fokus pada interaksi antar masyarakat. Interaksi sangatlah dibutuhkan dalam masyarakat, khususnya bagi masyarakat homogen. Interaksi dapat mewujudkan perdamaian sosial, kebersamaan, serta kekeluargaan dalam masyarakat. Tumpeng berperan penting dalam membuat warga berkumpul dan berinteraksi satu sama lain, sehingga interaksi antarwarga menjadi lebih rukun dan saling mendukung.

Teori yang terakhir ialah teori fungsionalisme yang dikembangkan Bronislaw Malinowski. Teori tersebut mengasumsikan bahwa semua unsur kebudayaan bermanfaat bagi masyarakat dimana unsur itu terdapat. Dalam hal ini, tumpeng bukanlah sekedar tradisi yang dilakukan masyarakat demi memenuhi keperluan pribadi, tetapi untuk mewujudkan kepentingan bersama. Pembuatan tumpeng biasanya dilakukan dengan tujuan keperluan keagamaan ataupun acara-acara okasional yang bermakna bagi masyarakat.

Tradisi tumpeng melatih semangat persatuan dan kesatuan, serta rasa toleransi antar masyarakat, khususnya masyarakat Bejjong. Hal ini sangat mencerminkan sila ketiga Pancasila yang berbunyi “Persatuan Indonesia”. Indonesia yang terdiri atas masyarakat yang majemuk dapat mengambil semangat budaya Tumpeng Paripurna demi mewujudkan persatuan dan kesatuan nasional. Pembuatan tumpeng membutuhkan seluruh warga untuk saling terlibat agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai dengan baik. Demikian pula dengan rakyat Indonesia yang

harus saling bergabung dalam upaya pertahanan dan keamanan bangsa dari ancaman-ancaman yang terjadi. Seluruh masyarakat harus bahu membahu dan saling bertoleransi antar satu dengan lainnya agar integrasi nasional dapat terjaga dengan baik.

Tradisi tumpeng juga sesuai dengan UUD NRI Tahun 1945 Pasal 32 Ayat 1, yang berbunyi “Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya”. Adanya budaya tradisi tumpeng tidak dilarang ataupun ditinggalkan, tetapi tetap dipelihara dan dikembangkan oleh masyarakat Bejjong karena dapat memajukan persatuan dan kesatuan warga di tengah banyaknya ancaman ini. Semangat ini harus dapat dicontoh oleh para generasi muda bangsa agar dalam perkembangannya, Indonesia dapat semakin kuat dalam menghadapi perbedaan kemajemukan yang ada melalui toleransi. Dengan demikian, keragaman budaya Indonesia dapat menjadi daya tarik Indonesia, bukan sarana penghancur bangsa. Adanya keberagaman budaya dapat mop semakin membuat bangsa Indonesia menjalin rasa persahabatan dan kekeluargaan yang kuat agar ancaman yang ada dapat dengan mudah dikalahkan dengan rasa nasionalisme yang sudah mendarah daging.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Perkembangan Desa Bejjong hingga masa kini banyak dipengaruhi kearifan lokal Kerajaan Majapahit. Desa yang merupakan bekas pusat Kerajaan Majapahit ini memiliki banyak peninggalan-peninggalan bersejarah yang bercorak Hindu-Buddha seperti candi, mahavihara, hingga makam yang menarik para wisatawan. Hal tersebut dimanfaatkan dengan dibangunnya rumah-rumah pendopo di sekitar Kampung Trowulan sebagai penunjang dan pendukung perkembangan Desa Bejjong sebagai desa wisata. Pengenalan terhadap dunia wisata sejak dini di kalangan masyarakat Bejjong mengalami perkembangan yang signifikan sejak zaman pemerintahan Hayam Wuruk. Tak hanya itu, keragaman budaya masyarakat Bejjong menambah keunikan dan menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan karena mencerminkan kebudayaan masyarakat Majapahit. Salah satu kawasan Desa Bejjong yang kerap menjadi daya tarik pariwisata ialah Sanggar Bhagaskara. Sanggar tersebut menyediakan akomodasi yang nyaman, serta atraksi seperti membuat lilin, *eco print*, patung lilin, terakota, telur asap, hingga tarian yang diajarkan secara langsung oleh penduduk setempat. Masyarakat Desa Bejjong telah melakukan banyak pengembangan objek dan daya tarik wisata hingga sarana dan prasarana di sekitar objek wisata. Dalam aspek budaya, masyarakat telah berhasil dalam menumbuhkan rasa toleransi yang semakin menumbuhkan semangat persatuan, kesatuan, serta keberagaman.

B. SARAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, beberapa saran yang dapat diberikan oleh penulis adalah masyarakat perlu untuk diberi wawasan mengenai cara melestarikan situs-situs sejarah dengan menjaganya agar tidak rusak. Masyarakat lokal di Desa Bejijong juga dapat mempromosikan sejarah desa mereka ke dunia luar agar semakin banyak orang tau dan membantu melestarikan sejarahnya melalui yang sedang terkenal melalui media sosial, serta banyak yang datang mengunjungi Desa Bejijong. Hal ini baik bagi kelestarian sejarah desa dan pariwisata, juga merupakan tindakan yang cukup efektif karena pada zaman sekarang, banyak orang terutama anak remaja mengakses media sosial tiap harinya.

Salah satu penyebab runtuhnya Kerajaan Majapahit terjadi karena tidak adanya pengganti Hayam Wuruk, yang mengakibatkan perebutan kekuasaan hingga Perang Paregreg. Agar hal tersebut tidak terulang kembali, maka diperlukan adanya rasa persatuan dan kesatuan yang dapat ditumbuhkan dari rasa toleransi. Masyarakat Desa Bejijong telah menanamkan rasa toleransi antar penduduknya. Toleransi tidak boleh berhenti di kalangan masyarakat Desa Bejijong saja. Salah Satu tantangan Bangsa Indonesia ialah keberagaman dan kemajemukan. Apabila rasa toleransi tidak dilakukan sejak dini, maka keberagaman ini dapat menjadi ancaman bagi integrasi nasional. Maka dari itu, dalam upaya menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan dalam keberagaman, kita dapat mencontoh sikap masyarakat Desa Bejijong yang selalu toleran dengan perbedaan apapun. Dengan ditanamkannya rasa toleransi sejak dini, integrasi bangsa akan dapat terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, S.W. & Saputro, E. P. (2017). Potensi Daya Tarik Wisata Sejarah Budaya. *Seminar Nasional Riset Manajemen & Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 744–749. Retrieved from https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/9036/sansetmab2017_29.pdf?sequence=1
- Administrator Perpustakaan Desa. Undang-Undang nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa. (2019). *Akah Desa*. Retrieved from <https://akah.desa.id/artikel/2019/9/9/undang-undang-no-6-tahun-2014-tentang-desa>
- Afrillia, D. (2021). Desa Bejjong Kampung Bekas Kerajaan Majapahit di Mojokerto. *Goodnewsfromindonesia*. Retrieved from <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2021/10/21/desa-bejjong-kampung-bekas-kerajaan-majapahit-di-mojokerto>
- Aliflyantera, J. A. (2016). Arahan Pengembangan “Kampung Majapahit” Sebagai Desa Wisata Pada Kawasan cagar Budaya Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Teknik ITS*, 5(2). Retrieved from <https://doi.org/10.12962/j23373539.v5i2.18368>
- Aly, M. N., Suharto, B., Nurhidayati, S.E., Nuruddin, N., & Triwastuti, R. (2020). Pemberdayaan Masyarakat melalui program Pendampingan desa wisata di Desa Bejjong Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Layanan Masyarakat (Journal of Public Services)*, 4(2), 390–399. Retrieved from <https://doi.org/https://123dok.com/document/yjjkol6y-pemberdayaan-masyarakat-melalui-program-pendampingan-bejjong-kabupaten-mojokerto.html>

- Astuti, N. F. (2021). Mengenal Pengertian Pariwisata Menurut Para Ahli, Berikut Penjelasannya. *Merdeka*. Retrieved from <https://www.merdeka.com/jabar/mengenal-pengertian-pariwisata-menurut-para-ahli-berikut-penjelasannya-klm.html>
- Audit Board of the Republic of Indonesia. (2014). Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan. *Peraturan BPK*. Retrieved from <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/38685/uu-no-23-tahun-2014>
- Budianto, E. E (2022). Tak Kalah dengan Desa Adat Bali, Mojokerto punya Kampung Majapahit. *Detik*. Retrieved from <https://www.detik.com/jatim/wisata/d-5966587/tak-kalah-dengan-desadadat-bali-mojokerto-punya-kampung-majapahit-yang-eksotis/amp>
- Budianto, E. K. (2022). Mengenal Proses Panjang Pembuatan Patung Kuningan Mojokerto. *Detik*. Retrieved from <https://www.detik.com/jatim/bisnis/d-5985541/mengenal-proses-panjang-pembuatn-patung-kuningan-mojokerto>
- Profil Desa Bejjong. (2022). *Sistem Informasi Desa Bejjong*. Retrieved from <https://bejjong.desa.id/>
- Farida, M. N. (2021). Kampung Majapahit: Sejarah, Budaya, dan Peninggalan Kerajaan Majapahit. *Syakal*. Retrieved from <https://syakal.iainkediri.ac.id/kampung-majapahit-sejarah-budaya-dan-peninggalan-kerajaan-majapahit/>
- Kartodirdjo, A. S. (1995). *Negara, dan Nasionalisme Indonesia: Integrasi, Disintegrasi, dan Suksesi*. Yogyakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia

Ketahui Macam Batik dan Penjelasannya, Kenali Makna dari Setiap Motifnya. (2020).

Merdeka. Retrieved from

<https://www.merdeka.com/jatim/ketahui-macam-batik-dan-penjasannya-kenali-makna-dari-setiap-motifnya-klm.html>

Komarudin. (2022). Jejak Majapahit dan Patung Buddha Tidur di Desa Wisata Beji Jong.

Liputan. Retrieved from

<https://www.liputan6.com/amp/4964928/jejak-majapahit-dan-patung-buddha-tidur-di-desa-wisata-beji-jong>

Lestari, A. (2014). Implementasi Pasal 26 Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Oleh

Kepala Desa Salam, Kecamatan Salam, Kabupaten Magelang Perspektif Masalah

Mursalah. *Digilib*. Retrieved from

<http://digilib.uin-suka.ac.id/42325#:~:text=Sebagaimana%20ditegaskan%20dalam%20Pasal%2026,desa%20dan%20memberdayakan%20masyarakat%20desa>

Masduki, A. (2020). Kebangkitan Industri Kreatif Bumi Majapahit. *Sindonews*. Retrieved

from

<https://daerah.sindonews.com/read/188828/704/batik-cap-beji-jong-kebangkitan-industri-kreatif-bumi-majapahit-1602058225/10>

Muafi, K., Ati, N. U., & Abidin A. S. (2020). Model Pengembangan Desa Wisata

Kampung Majapahit (Studi Kasus Desa Beji Jong, Kecamatan Trowulan, Kabupaten

Mojokerto). *Jurnal Respon Publik*, 14(3), 78-87. Retrieved from

<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2970973&val=26511&title=MODEL%20PENGEMBANGAN%20DESA%20WISATA%20KAMPUNG%20MAJAPAHIT%20Studi%20Kasus%20Desa%20Beji-jong%20Kecamatan%20Trowulan%20Kabupaten%20Mojokerto>

- Nanita, E. T. (2021). Pengaruh Keberadaan Desa Wisata Kampung Majapahit terhadap Kondisi Sosial Budaya Masyarakat di Desa Bejjong Trowulan . *Seminar Nasional Sosiologi Universitas Mataram*, 2, 337–354. Retrieved from <https://doi.org/chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/http://eprints.unram.ac.id/26852/1/Pengaruh%20Keberadaan%20Desa%20Wisata%20Kampung%20Majapahit%20terhadap.pdf>
- Norhadini, K. (2019). Desa Bejjong Sajikan Kuliner Andalan Tumpeng Khas Majapahit. *Jatimnet*. Retrieved from <https://jatimnet.com/desa-bejjong-sajikan-kuliner-andalan-tumpeng-khas-majapahit>
- Pengembangan Batik Ecoprint. (2023). *Kantor Kelurahan Sorosutan*. Retrieved from <https://sorosutankel.jogjakota.go.id/detail/index/9884#:~:text=Batik%20ecoprint%20ini%20merupakan%20salah,kain%2C%20kemudian%20kain%20tersebut%20direbus>
- Peraturan Pemerintahan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2020. (2020). *Jdih*. Retrieved from https://jdih.setkab.go.id/PUUdoc/176110/PP_Nomor_23_Tahun_2020.pdf
- Pradana, A. A. (2018). Pengembangan Desa Wisata. *Balai Besar Pengembangan Latihan Masyarakat Jakarta*. Retrieved from <https://bbplm-jakarta.kemendes.go.id/index.php/view/detil/365/pengembangan-de-sa-wisata>

- Qothrunnada, K. (2021). Sejarah dan Pengertiannya Menurut Para Ahli, Apa Saja?. *Detik*. Retrieved from <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5824089/sejarah-dan-pengertiannya-menurut-para-ahli-apa-saja#:~:text=Menurut%20Sartono%20Kartodirdjo%2C%20pengertian%20sejarah,fakta%2Dfakta%20yang%20saling%20berkaitan>
- Rahmatika, N. (2022). 4 Tahap Analisis Data Kualitatif dalam Penelitian Sosial. *Medcom*. Retrieved from <https://www.medcom.id/pendidikan/tips-pendidikan/PNg7190N-4-tahap-analisis-data-kualitatif-dalam-penelitian-sosial>
- Sejarah Kampung Majapahit Bejijong dan Peninggalannya. (2022). *Kompasiana*. Retrieved from <https://www.kompasiana.com/ribkadesri5047/6356621e08a8b506be471112/sejarah-kampung-majapahit-bejijong-dan-peninggalannya>
- Sejuta Keunikan Kampung Majapahit Bejijong Yang Andalkan Wisata Budaya. (2021). *Pasjabar*. Retrieved from <https://pasjabar.com/2021/09/17/sejuta-keunikan-kampung-majapahit-bejijong-yang-andalkan-wisata-budaya/amp/>
- Septiana, A. & Fauzi, A. M. (2021). Habitus Toleransi Pendidikan Buddha Di Maha Vihara Majapahit Trowulan. *Jurnal Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan*, 7(2). Retrieved from <https://jurnal.radenwijaya.ac.id/index.php/ABIP/article/view/313/278>
- Supriyadi, A. (2022). umkm Batik di Desa Bejijong Mojokerto Mulai Bergeliat Pascapandemi. In S. Cahyono(Ed.). *Jatim Now*. Retrieved from <https://jatimnow.com/baca-46668-umkm-batik-di-desa-bejijong-mojokerto-mulai-bergeliat-pascapandemi>
- Telur Asin Asap*. (2015). Retrieved from <https://telurasinasap.wordpress.com>

- Utami, N. S. (2021). Pariwisata: Pengertian Para Ahli dan Indikator. In S.Gischa(Ed.). *Kompas*. Retrieved from <https://www.kompas.com/skola/read/2021/06/17/143045769/pariwisata-pengertian-para-ahli-dan-indikator?page=all>
- Wahanu, H. (2012). Studi Fungsionalisasi Undang-Undang Perlindungan Hak Cipta Pengrajin Patung Desa Bejijong Dan Kontribusinya Dalam Pencapaian Tujuan Hukum Uundang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta). *Law Reform*, 7(2), 75-97. Retrieved from <https://doi.org/10.14710/lr.v7i2.12410>
- Wibisono, Y. (2020). Batik Cap Khas Bejijong, Bermotif Surya Majapahit dan Relief Candi. *Beritajatim*. Retrieved from <https://beritajatim.com/ekbis/batik-cap-khas-bejijong-bermotif-surya-majapahit-dan-relief-candi/>
- Zakariya, A. (2022). Strategi Pemerintah Desa Bejijong Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto Sebagai Desa Wisata Dan Industri Kreatif Dalam Menjaga Kestabilan Ekonomi Masyarakat Desa Di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya*. Retrieved from <https://doi.org/chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcgclefindmkaj/http://repository.untag-sby.ac.id/18219/9/JURNAL.pdf>

LAMPIRAN



Lampiran 1 Candi Brahu Arah Depan



Lampiran 2 Patung Ardhanari



Lampiran 3 Patung Dewi Uma Majapahit



Lampiran 4 Batu Ukiran Lambang Kerajaan Majapahit (melambangkan matahari)



Lampiran 5 Pembuatan Patung Lilin



Lampiran 6 Candi Brahu Arah Belakang



Lampiran 7 Bukti Kedatangan Cina di Indonesia



Lampiran 8 Reruntuhan Kerangka Tempat Tinggal Bangsawan Majapahit



Lampiran 9 Uang Gobog, Salah Satu Mata Uang Kerajaan Majapahit



Lampiran 10 Tumpeng dan Ayam Panggang



Lampiran 11 Makan Malam yang Disajikan kepada Siswa



Lampiran 12 Anggota Kelompok B XI IPS 1